

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori yang terkait dengan Penelitian

1. Konsep Keberagamaan

a. Pengertian Keberagamaan atau Beragama

Banyaknya macam tentang definisi agama sebagaimana diungkapkan oleh para ahli keagamaan malah mengaburkan apa yang sesungguhnya hendak kita pahami dengan agama. Perihal itu disebabkan begitu sulitnya mendefinisikan terminologi yang bernama agama. Apalagi, Mukti Ali¹ berkata kalau tidak terdapat kata yang sangat susah diberi penafsiran serta definisi tidak hanya kata agama. Dia mengemukakan terdapat alibi tentang perihal itu, ialah:

- 1) Pengalaman agama ialah soal batin yang subjektif serta sangat individualis;
- 2) Ulasan agama senantiasa mengaitkan emosi yang kokoh;
- 3) Konsepsi seorang tentang agama senantiasa dipengaruhi oleh tujuan orang itu mendefinisikan agama itu. Orang yang suka berangkat ke tempat ibadah cenderung menyangka kalau agama identik dengan berangkat ke masjid, gereja, candi, serta sebagainya sebaliknya pakar antropologi yang menekuni agama cenderung menyangka agama selaku aktivitas serta adat kerutinan yang dapat diamati.

Banyak pula yang menguasai agama dengan keberagamaan. Untuk E.B. Taylor,² agama adalah “*the faith in Spiritual Beings* (kepercayaan terhadap wujud spiritual)”. Pratt mengemukakan kalau agama selaku “*the serious and social attitude of individuals*

¹ Mukti Ali, “Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini”, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987): 173. Lihat juga Endang Saifuddin Anshari, “Ilmu, Filsafat, dan Agama”, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985): 118.

² Ahmad Norma Permana (ed.), “Metodologi Studi Agama”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000): 14.

or communities toward the power or powers which they conceive as having ultimate control over their interest and destinies (sikap yang serius dan sosial dari individu atau komunitas pada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka)”³.

Disisi lain, “*Everyman’s Encyclopedia*”, seperti dijelaskan juga Anshari,⁴ menjelaskan “bahwa dalam arti luas agama dapat didefinisikan sebagai *acceptance of obligation toward power higher than man himself* (penerimaan atas tata aturan kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri)”. Harun Nasution menjelaskan beberapa definisi agama sebagai berikut.

- 1) Pengakuan terhadap terdapatnya ikatan manusia dengan kekuatan gaib yang wajib dipatuhi.
- 2) Pengikatan diri pada sesuatu wujud hidup yang memiliki pengakuan pada sesuatu sumber yang terletak di luar diri manusia serta yang pengaruhi perbuatan manusia.
- 3) Keyakinan pada suatu kekuatan gaib yang memunculkan metode hidup tertentu.
- 4) Pengakuan terdapatnya kewajiban- kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
- 5) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang mencuat dari perasaan lemah serta perasaan khawatir terhadap kekuatan misterius yang ada dalam alam dekat manusia.

Manusia “beragama” pasti saja tidak hanya mengenali bermacam konsep serta ajaran agama, melainkan pula meyakini, menghayati, mengamalkan serta mengekspresikan agama dalam kehidupan kesehariannya. Kata “Beragama” itu sendiri memanglah dapat memiliki bermacam arti serta

³ Ahmad Norma Permana (ed.), “Metodologi Studi Agama”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000): 15.

⁴ Endang Saifuddin Anshari, “Ilmu, Filsafat dan Agama”, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985): 119.

ukuran. Dia dapat berkaitan dengan pengetahuan tentang bermacam konsep keagamaan, kepercayaan pada doktrin-doktrin, ketaatan penganut melaksanakan ritual, pengalaman mistik ataupun keterlibatan pada bermacam kegiatan keagamaan.

Dari segi bahasa, Rangkuti menegaskan bahwa agama berasal dari bahasa Sanskerta, *a-gama* (dengan a panjang). *A* berarti cara (*the way*), dan *gama* berarti *go to*, yaitu berjalan atau pergi. Bertolak dari pengertian itu, agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai pada keridaan Allah. Dari sini dapat di pahami bahwa agama merupakan jalan hidup "*the way to go*" yang harus ditempuh atau pedoman yang harus diikuti seseorang. Pengertian ini sejalan dengan makna kata Arab *Syari'ah*, yang secara harfiah berarti jalan menuju sumber mata air. Air merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Kata *syari'ah* digunakan dalam pengertian jalan menuju sumber kehidupan atau jalan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, bisa dimengerti bahwa agama adalah bentuk yang berdiri sendiri serta terletak diluar diri manusia. contohnya, agama Islam tidaklah secara otomatis sama dengan perilaku serta amalan orang yang mengaku selaku pemeluk Islam. Perilaku serta amalan tiap pemeluk agama merupakan bentuk keberagamaan, yang menggambarkan watak serta tingkatan kepercayaan, uraian serta kesetiaan mereka terhadap agamanya. Agama Islam tidak cuma berisi ajaran tentang dunia ukhrawi belaka. Namun agama Islam juga mengendalikan peri kehidupan yang bertabiat duniawi.⁵

Pemeluk agama yang nampak berkelakuan baik, tak pasti, agamanya benar serta baik. Kebalikannya, pemeluk agama yang berperilaku tak baik, tak berarti kalau agama yang diyakinnya tentu buruk. Dengan demikian, secara pengertian agama merupakan ajaran, petunjuk, perintah, larangan,

⁵ Achmadi Wahid dan Muhammad Syakur, "Pendidikan Agama Islam", (Solo: Cempaka Putih, 1996): 140.

hukum, serta peraturan, yang diyakini oleh penganutnya berasal dari dzat gaib Yang Maha Kuasa, yang digunakan manusia selaku pedoman aksi serta tingkah laku dalam menempuh hidup tiap hari. Dengan kata lain, inti agama merupakan ajaran yang digunakan manusia selaku pedoman hidup.⁶

Secara bahasa, agama tidaklah kata watak, kondisi, ataupun kata kerja. Kata yang memiliki arti watak ataupun kondisi merupakan keberagamaan, ialah kata bawah agama yang dibangun jadi beragama, kemudian diberi imbuhan ke- serta-an sehingga jadi keberagamaan. Dalam bahasa Indonesia, perkata yang menemukan imbuhan ke-serta-an memiliki arti, selaku watak maupun kondisi, semacam kebekuan (kondisi mengeras), kebesaran (kondisi membengkak), kerajinan, kepekaan dan kejujuran. Keberagamaan berarti kondisi kondisi ataupun watak orang- orang beragama, yang meliputi kondisi serta watak ataupun corak uraian, semangat serta tingkatan kepatuhannya buat melakukan ajaran agama yang dianutnya, serta kondisi sikap hidupnya tiap hari sehabis dia jadi pemeluk sesuatu agama. Dari sinilah timbul istilah- istilah Islam abangan, Islam santri dan Islam liberal.

Keberagamaan dalam pemikiran Dister dimaksud dengan *religiusitas* karena terdapatnya internalisasi agama tersebut ke dalam diri seorang.⁷ Dengan demikian, keberagamaan berarti berdialog tentang religiusitas seseorang dalam kehidupannya. Religiusitas berasal dari bahasa Latin, *religio* yang pangkal katanya merupakan *religure* yang berarti mengikat.⁸ Ini memiliki arti kalau religi ataupun agama pada biasanya mempunyai ketentuan serta kewajiban yang wajib dipatuhi serta dilakukan oleh

⁶ Adon Nasrullah Jamaluddin, “Agama dan Konflik Sosial: studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama”, (Bandung: Pustaka Setia, 2015): 67-68.

⁷ Dister, N.S., “Pengalaman dan Motivasi Beragama”, (Yogyakarta: Kanisius, 1988): 5.

⁸ Driyarkara, N., “Percikan Filsafat”, (Jakarta: Pembangunan, 1978): 24.

penganutnya. Perihal itu berperan buat mengikat seorang ataupun sekelompok orang dalam ikatan dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam sekitarnya. Mangunwijaya membedakan sebutan religi ataupun agama religiusitas. Bila *religiusitas* merujuk pada aspek- aspek resmi yang berkaitan dengan ketentuan serta kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang sudah dihayati oleh seorang dalam hati.

Prinsipnya dari kehidupan beragama merupakan penghayatan ikatan manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*). Penghayatan ini secara psikologis bawa manusia ke dalam pengalaman yang menghalangi dunia realnya sendiri. Pengalaman transendental, secara psikologis bawa manusia pada mengerti fundamental tentang agamanya. Sepanjang ini nilai fundamental tersebut memperdalam penghayatan iman seorang terhadap agamanya serta tidak mengusik eksistensi orang lain, perihal itu tercantum dalam taraf positif. Orang yang mempunyai religiusitas beragama baik cenderung mempunyai fanatisme agama yang kokoh. Fanatisme agama merupakan sesuatu kepercayaan ataupun keyakinan yang sangat kokoh terhadap ajaran agama.

Jalaluddin Rahmat mendefinisikan “keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan ini diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Allah SWT., dengan ajaran dan kewajiban suatu ibadah menurut kepercayaan masing-masing”.

Sehingga bisa di simpulkan tingkatan keberagamaan yang diartikan merupakan seberapa jauh seorang taat kepada ajaran agama dengan metode menghayati serta mengamalkan ajaran agama tersebut. Yang meliputi metode berfikir, berlagak, dan berperilaku baik dalam kehidupan individu serta kehidupan sosial warga yang berlandaskan ajaran

agama Islam (*Hablum Minallah* serta *Hablum Minannas*) yang diukur lewat ukuran keberagamaan.

b. Dimensi Keberagamaan

Allah menuntut orang yang beriman(Islam) buat beragama secara merata tidak cuma satu aspek ataupun ukuran tertentu saja, namun terjalin secara harmonis serta berkesinambungan. Oleh sebab itu, tiap Muslim baik dalam berfikir, berlagak, ataupun berperan wajib bersumber pada penilaian serta norma dari tuntunan Islam.

Untuk seseorang penganut islam, keberagamaan bisa terlihat dari seberapa dalam kepercayaan, seberapa jauh pengetahuannya, seberapa tidak berubah- ubah penerapan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam dan seberapa jauh implikasi agama dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan hendak lebih luas serta mendalam bila bisa dialami seberapa dalam penghayatan keagamaan seorang.⁹

Keberagamaan mempunyai sebagian ukuran. Dimensi- dimensi tersebut antara lain ukuran awal merupakan aspek kognitif keberagamaan, 2 dari yang terakhir merupakan aspek behavioral keberagamaan serta yang terakhir merupakan aspek afektif keberagamaan.¹⁰ Berkaitan dengan kata “beragama” itu, C.Y. Glock & R. Stark dalam “*American Piety: The Nature of Religious Commitment* (1968) menyebutkan lima dimensi keberagamaan; dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi pengamalan (*consequential dimension*), dimensi penghayatan (*eksperensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)”.¹¹

Bagi DJamaluddin Ancok (1994) 5 ukuran keberagamaan rumusan Glock& Stark itu

⁹ Djamaluddin, *psikologi Islam*. 78.

¹⁰ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. “Metodologi Penelitian Agama sebuah pengantar”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989): 93.

¹¹ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, “Psikologi Islam”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995): 77.

memandang keberagamaan tidak cuma dari ukuran ritual semata namun pula pada dimensi- dimensi lain. Ancok (1994) memperhitungkan, walaupun tidak seluruhnya sama, 5 ukuran keberagamaan rumusan Glock & Stark itu “dapat disandingkan dengan konsep Islam. Ukuran ideologis dapat disandingkan dengan akidah ukuran ritual dapat disandingkan dengan syari’ ah, khususnya ibadah, serta ukuran konsekuensial dapat disandingkan dengan akhlak. Akidah, syari’ ah serta akhlak merupakan inti dari ajaran Islam”. Ukuran intelektual memiliki kedudukan yang lumayan berarti sebab penerapan dimensi- dimensi lain sangat memerlukan pengetahuan terlebih dulu. Sebaliknya ukuran eksperiansial bisa disandingkan dengan ukuran tasawuf.

Penjelasan lima dimensi keberagamaan itu sebagai berikut:

1. Ukuran Agama (*ideological involvement*). Berkenaan pada kesatuan keyakinan keagamaan yang membagikan serta ikatan diantara Tuhan, alam manusia serta ikatan diantara mereka. Keyakinan bisa berbentuk arti dari tujuan ataupun pengetahuan pada sikap yang baik yang dikehendaki Tuhannya. Ukuran ini berisi pengakuan hendak kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seseorang yang religius hendak berpegang teguh kepada ajaran agama tertentu serta mengakui kebenaran doktrin agamanya. Seperti kepercayaan adanya malaikat, surga-neraka serta sebagainya.
2. Ukuran Intelektual (*intellectual involvement*) bisa mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama. Pada ukuran ini bisa dikenal tentang seberapa jauh tingkatan pengetahuan agama (*religiousliteracy*) serta tingkatan ketertarikan menekuni agama dari pemeluk agama, serta beberapa pengetahuan dasar kepercayaan, ritus-ritus kitab suci serta

tradisi- tradisi. Serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup religius selaku sumber ilmu pengetahuan.

3. Ukuran Eksperensial (*experiential involvement*) ialah bagian keagamaan yang bertabiat efisien, ialah keterlibatan emosional serta sentimental pada penerapan ajaran. Ukuran ini berkaitan dengan sesuatu pengalaman perasaan, persepsi-persepsi serta sensasi-sensasi yang dirasakan seorang ataupun definisi kelompok keagamaan dikala melaksanakan ritual keagamaan tersebut.
4. Ukuran Ritualistic (*ritual involvement*) ini merujuk pada ritus- ritus keagamaan yang disarankan serta dilaksanakan oleh pemeluk agama serta berkaitan dengan ketaatan pemeluk sesuatu agama. Ukuran ritualistic ini meliputi pedoman pokok penerapan ritus serta penerapannya, frekuensi prosedur serta arti ritus pemeluk agama dalam kehidupan tiap hari semacam pelaksanaan rukun Islam, dzikir, sholat 5 waktu dan bersedekah.
5. Ukuran Konsekuensi ataupun ukuran sosial (*consequential involvement*). Ukuran ini meliputi seluruh implikasi sosial dari penerapan ajaran agama, ukuran ini membagikan cerminan apakah dampak ajaran agama terhadap etos kerja, ikatan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain serta sebagainya.¹²

Djamaluddin Ancok menyebutkan dalam bukunya bahwasanya "Glock & Stark menilai teologi adalah pusat keyakinan beragama. Teologi yang tepat dalam kepercayaan mengenai hari terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama yang koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatannya baru dapat dipahami jika kegiatan-

¹² Djamaluddin, *Psikologi Islam*. 78-79.

kegiatan tersebut berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada sesuatu kekuatan yang besar yang harus diyakini”.

Tidak hanya tauhid ataupun akidah, dalam Islam ada syariah serta akhlaq. Akidah merupakan sistem keyakinan serta bawah untuk syariah serta akhlaq. Syariah ialah tatanan hukum, serta akhlaq merupakan ukuran instan dimana seorang beragama islam berperilaku cocok dengan norma serta penilaian yang Islami.¹³

Djamaluddin Ancok dalam bukunya “Psikologi Islam menyebutkan bahwasannya konsep keberagamaan Glock & Stark mencoba melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagamaan umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang beragam dimensi dalam Islam. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula”.

Ukuran kepercayaan bisa disandingkan pada akidah, ukuran praktek keagamaan disandingkan dengan syariah, serta ukuran pengamalan disandingkan dengan akhlaq. Ukuran kepercayaan ataupun akidah Islam menunjuk pada seberapa jauh kepercayaan seseorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam Islam, isi ukuran kepercayaan menyangkut keimanan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi serta Rasul, kitab- kitab Allah, surga serta neraka, dan qada serta qadarnya.

Ukuran praktek agama ataupun syariah mengambil pada seberapa jauh kepatuhan seseorang beragama islam dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah merupakan peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia

¹³ Taufiq dan Rusli, *Metodologi Agama*. 93.

berpegang kepadanya dalam melaksanakan ikatan dengan Tuhan, dengan kerabat sesama muslim, dengan kerabat sesama manusia, dalam alam semesta serta dengan kehidupan. Dalam Islam, ukuran praktek agama ataupun peribadatan menyangkut penerapan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban.

Ukuran pengamalan ataupun akhlaq mengambil pada seberapa jauh orang Islam berperilaku serta berlagak dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya. Dalam Islam, ukuran ini meliputi sikap membantu, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran serta keadilan, berlaku jujur, memaafkan, melindungi area, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, serta mematuhi norma-norma Islam.

Ukuran pengetahuan agama menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan serta uraian seseorang Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, ukuran ini menyangkut pengetahuan tentang isi serta isi Al-Qur'an, inti-inti ajaran Islam yang wajib diimani serta hukum-hukum Islam, sejarah serta sebagainya. Ukuran pengamalan ataupun penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seseorang muslim merasakan serta hadapi perasaan-perasaan serta pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, ukuran ini terwujud dalam perasaan dekat kepada Tuhan, perasaan syukur yang mendalam, perasaan tenang serta kedamaian serta sebagainya.

Dari ulasan di atas, yang diartikan dengan keberagaman dalam penelitian ini merupakan sikap seorang yang didasarkan pada kepercayaan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan serta norma-norma yang berlaku serta cocok dengan agama yang dipakaikan didalam kehidupan sehari-harinya.

c. Kebutuhan tentang Agama atau Keberagaman

Di dalam ajaran keagamaan Islam terdapatnya kebutuhan terhadap agama diakibatkan manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali dengan bermacam

kemampuan (fitrah) yang dibawa semenjak lahir. Fitrah berarti “kecenderungan terhadap agama Islam”.¹⁴ Fitrah ini Allah SWT., bagikan pada hari *Mitsaaq* (hari pengambilan janji manusia dengan Allah buat mengakui ke-Esaan Allah). Qur’an Surat Al-A’raf ayat 172;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Alastu birabbikum qaluu balasyahidna (Aku ini adalah Tuhanmu, dijawab Betul engkau adalah Tuhanku, dan aku akan menjadi saksi)”.

Ini adalah fitrah yang tersimpan dalam jiwa manusia sebelum dilahirkan ke muka bumi. Fitrah ketuhanan terlahir dari perut seorang ibu dalam keadaan bersih dan suci tanpa dosa. Manusia yang terlahir dalam keadaan tauhid, menyatu dengan fitrah.¹⁵

Perilaku keagamaan ialah sesuatu kondisi yang terdapat dalam diri seorang yang mendesak sisi orang buat bertingkah laku yang berkaitan pada agama. Perilaku keberagamaan tercipta sebab terdapatnya konsistensi antara keyakinan terhadap agama selaku komponen kognitif perasaan terhadap keagamaan selaku komponen efisien serta sikap terhadap agama selaku komponen kognatif. Di dalam perilaku keagamaan antara komponen kognitif, efisien serta kognitif.

Para pakar psikologi agama spesialnya berkata kalau perilaku keagamaan ialah perolehan serta bukan bawaan. Dia tercipta lewat pengalaman langsung yang terjalin dalam hubungannya dengan

¹⁴ Ramayulis, “Psikologi Agama”, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007): 47- 48.

¹⁵ Adon Nasrullah Jamaluddin, “Agama dan Konflik Sosial: studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama”, (Bandung: Pustaka Setia, 2015): 73.

unsur- unsur area modul serta sosial, dicontohkan ketenangan dalam rumah tangga, orang tertentu, sahabat orang tua, jamaah serta lainnya.

Berkaitan dengan fitrah ini, manusia senantiasa jadi pokok perkara yang terus didiskusikan, diperdebatkan, serta diteliti tanpa henti semenjak manusia terdapat sampai era saat ini, paling utama tentang manusia serta agamanya. Dalam konteks ini berarti buat memerhatikan pernyataan *Anselm von Feuerbac* yang mengatakan, “*Religion in welcher Form sie auftritt bleibt Bedürfnis der Menschheit*”, artinya “agama dalam bentuk apapun ia muncul, tetap menjadi kebutuhan ideal umat manusia. Bagi Feuerbac, peranan agama menentukan dalam setiap bidang kehidupan. Manusia tanpa agama, tidak dapat hidup sempurna”.¹⁶ Oleh sebab itu, kebutuhan manusia terhadap agama bukan kebutuhan sekunder ataupun sampingan, melainkan jadi kebutuhan pokok, bawah ataupun primer yang berkaitan erat dengan substansi kehidupan, teka- teki alam bentuk serta hati nurani manusia yang sangat dalam. Sebagian kebutuhan manusia terhadap agama dalam kehidupannya sebagai berikut.

- 1) Kebutuhan Akal terhadap Pengetahuan Mengenai Hakikat Eksistensi Terbesar.

Kebutuhan manusia terhadap keyakinan agama pada mulanya timbul dari keingintahuannya tentang diri dan eksistensi alam semesta sekitarnya. Agama memperkenalkan manusia untuk pertama kalinya bahwa ia tidaklah terlahir dari sesuatu yang tidak ada pada sesuatu yang kebetulan (*shudfah*), dan tidaklah ia menjadi ada di alam ini dengan sendirinya, melainkan ia adalah seorang makhluk (ciptaan) bagi Sang Maha Pencipta (Al-Khalik).

Dialah Allah SWT., yang telah menciptakan dirinya lalu menyempurnakan penciptaan-Nya,

¹⁶ Jalaludin Rakhmat, “Islam Alternatif”, (Bandung: Mizan, 1998): 36.

menyeraskan dan meniupkan pada nya roh (nyawa) dari sisi-Nya. Dia telah membuatkan untuk pendengaran, penglihatan, dan hati serta menganugerahkan kepadanya nikmat-Nya yang melimpah ruah, sejak ia menjadi sebuah janin (embrio) dalam perut ibunya.

Demikian pula, alam semesta. Alam semesta yang besar ini dilihat dari sekelilingnya, bukan suatu hal yang mengherankan dan hal yang dipertanyakan bahwa ia adalah makhluk Allah SWT, seperti halnya manusia, yang tidak berjalan secara kacau dan sembarangan, segala sesuatu yang ada padanya disertai dengan kadar ukuran, hitungan, dan timbangan. Dan dengannya, manusia dapat menikmati serta memanfaatkan sumber daya yang ada di alam semesta ini. Ini adalah bukti kebenaran tentang Rabb (eksistensi, kekuasaan, dan keesaan-Nya).

Akal tidak mampu menjawab keadaan manusia awal dan akhirnya, tetapi melalui agama, dasar keyakinan sebagaimana termaktub dalam firman-firman Allah SWT., inilah salah satu kebutuhan manusia terhadap agamanya.

2) Kebutuhan Manusia akan Fitrahnya.

Manusia juga memiliki insting (naluri) dan perasaan, inilah susunan fitrah manusia. Manusia secara fitrah tidak akan puas dengan ilmu dan pengetahuan. Ia akan tetap merasa bimbang jiwanya, lapar rohaninya, haus fitrahnya, sampai ia menemukan akidah (keyakinan) tentang Allah. Pencarian terhadap agama akan menemukan jati diri fitrah manusia kepada asalnya.

Sebab fitrah inilah, manusia pada dasarnya mempunyai kebutuhan instrinsik buat beragama. Dalam Al Qur' an pesan Ar-Rum ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
 النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ
 الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Di dalam Al- Qur’an terdapat 2 terminologi agama ialah “ad-din”. Kata “ad-din” terulang sebanyak 96 kali yang tersebar pada 44 pesan.¹⁷ Kata “ad-din” memiliki banyak makna, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan, agama pula berarti kalau seseorang berlagak tunduk dan taat dan hendak diperhitungkan segala amalnya dan mendapatkan balasan.

Filsuf Saint Augustin dalam bukunya, Falsafatul Adyaan(Filsafat Agama), mengatakan, *“Mengapa aku beragama? Sesungguhnya aku belum pernah sekali pun menggerakkan bibirku dengan pertanyaan ini, kecuali aku melihat diriku tergiring untuk menjawabnya dengan jawaban ini, yaitu aku beragama karena aku tidak dapat menentang hal itu, karena hidup beragama adalah sesuatu yang lazim secara moriel termasuk di antara kelaziman pribadi. Mereka mengatakan padaku hal itu merupakan pengaruh dari keturunan, pendidikan, atau asimilasi keduanya, lalu kukatakan pada mereka bahwa aku membantah terhadap diriku dengan bantahan yang sama*

¹⁷ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, “Al-Mu’jam Al- Mufahras li Al Fadz Al Qur’an Al- Karim”, (Al-Qahirah: Daar Al Hadits, 199): 330-339.

ini, tetapi aku mendapatkannya tidak berdaya dan mundur dari masalah tersebut dan tidak dapat memecahkannya.”¹⁸

- 3) Kebutuhan Manusia untuk Kesehatan Jiwa serta Kekuatan Kerohanian.

Ada kebutuhan lain terhadap agama, yaitu kebutuhan yang dituntut oleh kehidupan manusia, cita-cita dan penderitaannya dalam hidup, kebutuhan manusia terhadap tiang yang kukuh untuk bersandar padanya dan kebutuhan pada tonggak yang kuat untuk bergantung padanya manakala kesengsaraan meliputinya, bencana menimpa tempat tinggalnya lalu ia kehilangan apa yang dicintainya, atau pada saat menghadapi apa yang tak disenangi atau kegagalan mencapai apa yang di harapkannya, atau terjadi padanya sesuatu yang ia khawatirkan.

Di sinilah hadir peran agama (keyakinan). Agama akan membawa sebuah kekuatan pada saat ia kelemahan, sebuah harapan pada saat putus asa, kemauan dan kerinduan pada saat ketakutan, dan memberinya ketabahan (kesabaran) pada saat kesempitan, penderitaan, dan peperangan. Orang yang hidup di dunianya pada agama serta keimanannya, ia akan kembali pada agama atau kekeimanan dalam segala perkaranya, khususnya jika kesulitan meliputi kegelapan hidupnya, bencana datang bertubi-tubi apalagi dengan kondisi saat ini, saat pandemi COVID-19 banyak masyarakat petani yang merasa sangat dirugikan. Apalagi dari segi keberagaman, mereka yang dominan waktunya berada di ladang sawah, akan tidak mempunyai waktu untuk beribadah dan mengikuti pengajian. Karena dampak dari pandemi ini,

¹⁸ Yusuf Al-Qardhawy, “Pengantar Kajian Islam”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999): 25.

ibadah shalat di masjid pun di batasi dan segala sesuatu harus sesuai protokol kesehatan.

Kerusakan jasmani dan rohani yang di derita oleh orang yang hidup tanpa agama. Arnold Tonybee, seorang sejarawan dan filsuf, mengatakan bahwa agama merupakan salah satu potensi esensi manusia yang alami, bahwa kebutuhan seseorang terhadap agama karena dorongan kondisi keputusan rohani yang memaksanya untuk mencari pelipur lara dari agama.

d. Teori Fungsional Keberagamaan

Fenomena beragama dalam kehidupan manusia sangat menarik, umum, unik, apalagi penuh teka-teki. Ekspresi beragama sudah terdapat selama umat manusia, baik dalam warga primitif ataupun modern. Bergson, pemikir Prancis, melaporkan kalau beragama ialah indikasi umum warga manusia. Warga manusia tanpa sains, seni serta filsafat, namun tidak sempat terdapat warga tanpa agama.¹⁹

Dalam sejarah, penemuan terhadap asal-usul agama berbeda-beda. Pada masyarakat primitif atau masyarakat pedesaan seperti petani sendiri, beragama diawali dari sebuah kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa, dan supernatural hingga berpengaruh dalam kehidupan yang akhirnya menjadi pemujaan, ritual dan doa. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga menjadi *kepercayaan keagamaan* atau *kepercayaan religius*. Sebaliknya, bagi masyarakat modern, kepercayaan yang bertolak dari kekuatan gaib tampak aneh, tidak rasional, dan tidak alamiah. Hal ini karena didasari pada sesuatu yang kongret, rasional, dan empiris. Hingga akhirnya kehidupan beragama pada masyarakat yang modern ini sudah demikian kompleks. Banyak agama yang dianut masyarakat saat ini. Ada aliran kepercayaan,

¹⁹ Bustanuddin Agus, “Agama dalam Kehidupan Manusia”, (Jakarta: Rajawali Press, 2006): 3.

aliran kebatinan, aliran pemujaan (*occultisme*), hingga sekte lainnya.

Keberagamaan ini menjadi manifestasi manusia dalam memosisikan agama dalam kehidupannya. Artinya, mereka akan menganut suatu agama tertentu apabila agama tersebut memiliki kontribusi dan berfungsi bagi kehidupannya. Dalam bahasa Bustanuddin Agus, kehidupan beragama saat ini dijadikan tempat penyejuk jiwa dan pelarian dari hiruk-pikuk ekonomi dan sosial politik sehari-hari.²⁰

Emile Durkheim yang dikutip oleh Syamsuddin Abdullah menyatakan secara tegas bahwa “agama bukan ilusi, melainkan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial”.²¹ Salah satu fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada.²² Fungsi ini sangat berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup serta pemeliharannya. Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi, yakni pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menatukan (*integrative factor*) serta pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah (*desintegrative factor*).

1) Fungsi Integratif Agama

Kedudukan sosial agama selaku aspek integratif untuk warga merupakan kedudukan agama dalam menghasilkan jalinan bersama, baik antara anggota sebagian warga ataupun dalam kewajiban sosial yang menolong mempersatukan mereka. Perihal ini diakibatkan nilai-nilai yang mendasari sistem- sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok keagamaan sehingga agama menjamin terdapatnya konsensus

²⁰ Bustanuddin Agus, “Agama dalam Kehidupan Manusia”, (Jakarta: Rajawali Press, 2006): 5.

²¹ Syamsuddin Abdullah, “Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama”, (Jakarta: Logos, 1997): 31.

²² Betty R. Scharf, “Kajian Sosiologi Agama”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993): 93.

dalam warga. Perihal ini terus menjadi diperkuat dengan terdapatnya konsep sakral yang melingkupi nilai- nilai keagamaan sehingga perihal tersebut tidak gampang buat diganti serta memiliki otoritas yang kokoh di warga.

Thomas F. O’Dea²³ mengungkapkan “bahwa agama memiliki fungsi dalam menyediakan dua hal. *Pertama*, suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*). *Kedua*, sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia. Berdasarkan pada dua hal tersebut, ia mengungkapkan enam fungsi agama” sebagai berikut:

- a) Agama mendasarkan perhatiannya pada suatu yang terletak di luar jangkauan manusia yang mengaitkan takdir serta kesejahteraan. Agama sediakan fasilitas emosional berarti yang menolong manusia dalam mengalami ketidakpastian.
- b) Agama menawarkan sesuatu ikatan transendental lewat pemujaan serta upacara peribadatan sehingga agama membagikan bawah emosional untuk rasa nyaman baru serta bukti diri yang lebih kokoh di tengah keadaan ketidakpastian serta ketidakmungkinan yang dialami manusia.
- c) Agama menyucikan norma- norma serta nilai- nilai warga yang sudah tercipta, mempertahankan dominasi tujuan kelompok diatas dorongan hati orang. Dengan demikian, agama berperan buat menolong pengendalian sosial, melegitimasi alokasi pola- pola warga sehingga menolong kedisiplinan serta stabilitas.

²³ Syamsuddin Abdullah, “Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama”, (Jakarta: Logos, 1997): 45.

- d) Agama pula melaksanakan guna yang berlawanan dengan guna kebalikannya, ialah membagikan standar nilai dalam makna norma-norma yang telah terlembaga dapat dikaji kembali secara kritis cocok dengan kebutuhan warga, paling utama agama yang menitikberatkan pada transendensi Tuhan serta warga yang mapan.
- e) Agama melaksanakan fungsi-fungsi bukti diri yang berarti. Lewat kedudukan dan manusia dalam ritual agama serta doa. Dalam periode pergantian serta mobilitas sosial yang berlangsung kilat, sumbangan agama terhadap bukti diri terus menjadi besar.
- f) Agama pula berfungsi dalam memacu perkembangan kedewasaan orang, dan ekspedisi hidup lewat tingkatan umur yang ditetapkan oleh warga.

Dari keenaam guna yang dijalankan oleh agama tersebut, nampak kalau agama mempunyai kedudukan yang urgen tidak cuma untuk orang, namun pula untuk warga. Untuk orang, agama berfungsi dalam mengidentifikasi orang dengan kelompok, menghibur kala dilanda kecewa, menguatkan moral, serta menyediakan unsur- unsur bukti diri. Untuk kehidupan warga, agama berperan memantapkan kesatuan serta stabilitas warga dengan menunjang pengendalian sosial, menopang nilai- nilai serta tujuan yang mapan, serta sediakan fasilitas buat menanggulangi kesalahan serta keterasingan.

2) Fungsi Disintegratif Agama

Walaupun mempunyai peranan selaku kekuatan yang mempersatukan, mengikat, serta memelihara eksistensi sesuatu warga, agama pula berfungsi selaku kekuatan yang bisa mencerai-beraikan, memecah- belah, apalagi menghancurkan eksistensi sesuatu warga. Berikut ini pembicaraan tentang guna disintegratif agama

hendak lebih difokuskan pada sebagian wujud konflik sosial yang bersumber dari agama.

Hendropuspito²⁴, ada 4 bentuk konflik yang bersumber agama, yaitu selaku berikut;

- a) Perbandingan doktrin serta perilaku mental. Dalam konteks ini konflik selaku kenyataan sosial mengaitkan minimum 2 kelompok agama yang berbeda, bukan cuma sebatas kontruksi khayal, melainkan selaku kenyataan sejarah yang masih terjalin sampai dikala ini. Konflik yang timbul lebih banyak diakibatkan oleh perbandingan doktrin yang diiringi oleh perilaku mental yang memandang kalau cuma agama yang dianutnyalah yang mempunyai kebenaran (claim of truth), sebaliknya yang lain sesat, ataupun kebalikannya kurang sempurna. Klaim kebenaran inilah yang jadi sumber timbulnya konflik sosial yang berlatar balik agama, terlebih pada biasanya klaim kebenaran diiringi oleh timbulnya perilaku kesombongan religius, prasangka, fanatisme, serta intoleransi.
- b) Perbandingan suku serta ras penganut agama. Agama mempunyai peran dalam mempersatukan orang-orang yang mempunyai perbandingan suku serta ras. Perihal ini tidak dapat dibantah kalau perbandingan suku serta ras kerap memunculkan konflik sosial. Apabila perbandingan suku serta ras lumayan buat memunculkan konflik sosial, masuknya faktor perbandingan agama terus menjadi mempertegas konflik tersebut.
- c) Perbandingan tingkatan kebudayaan. Kebudayaan agama ialah aspek berarti untuk pembudayaan manusia khususnya, serta alam semesta pada biasanya. Peter Berger menegaskan kalau agama ialah usaha manusiawi dengan mana sesuatu jagat raya

²⁴ Hendropuspito, "Sosiologi Agama", (Jakarta: Gunung Mulia, 1983): 151-164.

ditegakkan. Dengan kata lain, agama merupakan upaya menghasilkan alam semesta dengan metode yang suci. Dengan kerangka pemikiran kalau agama memainkan kedudukan dominan dalam menghasilkan warga budaya serta melestarikan alam semesta.

- d) Permasalahan kebanyakan serta minoritas kelompok agama. Dalam sesuatu warga yang plural, permasalahan kebanyakan serta minoritas kerap jadi aspek pemicu timbulnya konflik sosial. Terdapat 3 yang butuh dicermati dalam memandang fenomena konflik mayoritas- minoritas, ialah: (1) agama diganti jadi sesuatu pandangan hidup; (2) prasangka kebanyakan terhadap minoritas ataupun kebalikannya; (3) mitos dari kebanyakan.

e. Cabang Umum Keberagamaan

1) Epistemologi (pengetahuan keberagamaan)

Epistemologi berakar dari kata Yunani, “*episteme*” serta “*logos*”. “*Episteme*” biasa terjemahkan “pengetahuan atau kebenaran dan *logos* diartikan pikiran, kata, atau teori. Secara etimologis, epistemologi berasal dari kata Yunani, yakni *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, ataupun ilmu”. Epistemologi sering diartikan sebagai teori pengetahuan “theory of knowledge”.

Secara epistemologis, terdapat perbandingan mendasar antara suatu dengan pengetahuan terhadap suatu. Awal merupakan tentang hakikat suatu pada dirinya, yang kedua merupakan konsep tentang hakikat suatu. Dalam konteks agama, pula ada perbandingan antara agama pada dirinya dengan pengetahuan terhadap agama. Agama pada dirinya cuma terdapat pada Tuhan; dia bertabiat mutlak, autentik, umum serta tidak hadapi pergantian.

Sebaliknya pengetahuan keagamaan berhubungan dengan manusia sehingga dia bertabiat relatif, subjektif, partikular serta hadapi pergantian.

Pembedaan agama serta pengetahuan keagamaan ini berarti mengingat sudah terjalin tumpang tindih uraian di golongan umat Islam antar keduanya. Tumpang tindih tersebut tidak cuma terjalin belum lama. Pada masa Abu Bakar serta Umar bin Khattab dalam mengalami perkara pembangkangan kelompok tertentu yang tidak ingin membayar zakat pasca wafatnya Nabi Muhammad. Bila Abu Bakar selaku kepala negeri hendak memerangi mereka lantaran aksi semacam itu bagi logika politik si khalifah hendak melemahkan ekonomi negeri. Kebalikannya Umar bin Khatthab selaku ulama tidak menghendaki peperangan terhadap mereka sebagaimana seorang yang tidak mengerjakan salat tidak butuh diperangi.²⁵

Pembedaan terhadap agama serta pengetahuan keagamaan timbul serta disuarakan sebagian pemikir Muslim kontemporer, di antara lain merupakan Muhammad Saïd al- Ashmawi, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdul Jawwad Yasin, Abdul Majid Najjar, Mustafa Malikan serta paling utama Abdul Karim Sorosh yang jadi objek utama tulisan ini. Bagi Sorosh, agama merupakan hasil pertemuan seseorang nabi dengan yang sakral serta dalam pertemuan itu dia menerima pengetahuan spesial dari-Nya yang dalam ulum Al-Qur'an dikatakan pewahyuan serta dalam bahasa modern dengan sebutan pengalaman keagamaan.²⁶ Dengan demikian, agama bagi Sorosh tidak semata-mata selaku sekumpulan pernyataan- pernyataan yang ada dalam kitab suci agama (Al-Qur'an serta hadis Nabi).

2) Metafisika

Istilah “metafisika” berasal dari kebahasaan Yunani “*meta ta physika*” yang berarti “hal-hal

²⁵ Muhammad Saïd al-‘Ashmawi, “Hasad al-‘Aqli”, Cet. III (Beirut: al-Intishar al- ‘Arabi, 2004): 96-100.

²⁶ ‘Abdul Karim Sorosh, “Bastal-Tajribah al-Nabawiyah”, (Beirut: Dar al-Jadid, 2009): 15-17.

yang terdapat setelah fisika”. Metafisika dapat diartikan “sebagai bagian pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakikat yang ada yang terdalam. Metafisika membicarakan berbagai persoalan seperti hubungan akal dengan benda, hakikat perubahan, pengertian tentang kemerdekaan , wujud Tuhan, kehidupan setelah mati.

3) Aksiologi

Aksiologi merupakan sebutan berakar kata dari kebahasaan Yunani, “axios” berartikan “cocok ataupun normal, serta logos yang berarti ilmu”. “Dengan demikianlah, aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang hakikat nilai. Bila epistemologi bertujuan memperoleh kebenaran secara teoritis- rasional, hingga aksiologi lebih menekankan pada permasalahan kebaikan.

Obyek kajian aksiologi merupakan menyangkut permasalahan nilai khasiat ilmu, sebab ilmu dalam konteks filsafat tidak leluasa nilai. Maksudnya, pada tahapan- tahapan tertentu ilmu wajib disesuaikan dengan nilai- nilai budaya serta moral warga sehingga nilai khasiat ilmu bisa dialami oleh warga dalam usahanya tingkatkan kesejahteraan bersama. Dalam aksiologi, paling tidak terdapat 2 komponen yang dijadikan bahan ulasan, ialah etika (moralitas) serta estetika.

2. Pandemi COVID-19

a. Pengertian Pandemi COVID-19

Pandemi merupakan epidemi penyakit yang menyebar di daerah yang luas, misalnya sebagian daratan, ataupun di segala dunia, biasanya melanda banyak orang. Sedangkan epidemi sendiri merupakan suatu sebutan yang sudah digunakan buat mengenali kenaikan jumlah permasalahan penyakit secara seketika pada sesuatu populasi zona tertentu. Alasannya, sebutan pandemi tidak digunakan buat menampilkan tingginya tingkatan sesuatu penyakit,

melainkan cuma memperlihatkan tingkatan penyebarannya saja.

Sedangkan COVID-19 sendiri ini awal kali muncul di Tiongkok pada akhir tahun 2019 serta mengagetkan segala dunia, setelah itu diresmikan oleh World Health Organization selaku *pandemic* pada Maret 2020, bersamaan terus menjadi banyak negeri yang hadapi permasalahan tersebut. COVID-19 sampai akhir Maret 2020 telah merebak di 188 negeri dengan jumlah 331.273 orang positif terinfeksi, 97.847 orang yang sembuh serta 13.069 orang wafat dunia. Di Indonesia sendiri telah menggapai 510 terinfeksi, 20 orang sembuh serta 38 yang wafat.

Negara-negara di dunia berkejaran dengan waktu buat memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Sebagian negeri kesimpulannya melaksanakan upaya penjarakan raga serta sosial yang telah dulu sempat diterapkan di sebagian permasalahan seragam lebih dahulu. Sebagiannya lagi apalagi memberlakukan lockdown, penghentian total kegiatan manusia di ruang publik dengan menutup akses transportasi serta pintu keluar-masuk kota ataupun negeri. Seluruh negeri di dunia menggelontorkan anggaran besar paling utama di bidang kesehatan buat menghindari penyebarannya supaya tidak terus menjadi membahayakan. Bukan cuma buat pembelian perlengkapan kesehatan semacam masker, hand sanitizer, perlengkapan pelindung diri (APD), rapid test, obat-obatan, namun pula membiayai rumah sakit serta laboratorium.

Pandemi COVID-19 dikenal bermula terjalin di kota Wuhan Cina akhir tahun 2019, serta setelah itu menyebar ke segala dunia di dini tahun 2020. Penyebaran COVID-19 di Indonesia dikenal pada bertepatan pada 2 Maret 2020, dengan pertama kali yang terinfeksinya 2 orang masyarakat di kota Depok. Pertumbuhan virus COVID-19 terus bergulir serta melanda orang-orang yang tidak bisa melindungi jarak (*physical and social distancing*). Corona Virus (COVID-19) ini ialah keluarga besar virus yang

menimbulkan penyakit pada manusia. Penularan pada manusia umumnya lewat saluran respirasi, mulai dari flu biasa sampai penyakit yang sungguh- sungguh semacam Middle East Respiratory Syndrome (MERS) serta Sindrom Pernafasan Kronis Berat atau Severe Acute Respiratory Syndrome.

Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020, ada beberapa tanda dan gejala yang terinfeksi virus COVID-19, antara lain:

- 1) Demam 38°C
- 2) Batuk kering
- 3) Sesak nafas

Bila terdapat orang yang dalam 14 hari saat sebelum timbul indikasi tersebut sempat melaksanakan ekspedisi ke negeri terkena, ataupun sempat menjaga atau kontak erat dengan pengidap COVID- 19, hingga terhadap orang tersebut harus melaksanakan pengecekan laboratorium lebih lanjut buat membenarkan diagnosisnya.

b. Dampa pandemi COVID-19

Pandemi COVID- 19 sudah banyak mempengaruhi terhadap bermacam sendi- sendi kehidupan. Banyak penelitian yang membahas pengaruh COVID-19, misal pengaruhnya terhadap dunia ekonomi, pendidikan, pariwisata dan yang paling penting berpengaruh dengan perilaku keberagaman masyarakat. Penelitian mengenai COVID-19 serta keagamaan belum banyak yang melaksanakan. Salah satu penelitian tentang COVID serta keagamaan yang merupakan pengaruh COVID-19 terhadap ketakwaan seseorang dalam berdoa dan beribadah.

Pemerintah telah menghasilkan ketentuan yang menyarankan umat beragama supaya beribadah di rumah saja “Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penindakan Corona Virus Disease 2019 atau COVID-19”. Ini dibuat untuk menghindari penyebaran COVID-19, paling utama buat wilayah zona merah yang lagi mempraktikkan

PSBB. Tetapi umat beragama diwajibkan untuk melaksanakan ibadah di rumahnya masing-masing. Aktivitas ibadah di rumah ini didukung oleh Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) “Fatwa Majelis Ulama Indonesia No: 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Suasana Terjalin wabah COVID-19, 2020”. Kepatuhan warga beragama terhadap edaran pemerintah serta pula fatwa MUI ini diyakini hendak menolong terputusnya mata rantai penyebaran wabah COVID-19. Tetapi demikian warga Muslim dalam realitasnya hadapi kegelisahan. Mereka hadapi konflik batin antara penuhi tuntutan iman ataupun penuhi tuntutan kenyataan. Tulisan ini bermaksud mengulas dilema tersebut dalam sudut pandang antropologi agama.

Perilaku keberagamaan warga muslim di tengah wabah COVID-19 pasti saja dapat dibaca dari bermacam persektif. Tulisan ini bermaksud buat mengulas permasalahan ini dari perspektif antropologi agama, dengan meminjam pendekatan yang diperkenalkan oleh Burrhus F. Skinner, yang mana teori ini membahas tentang perubahan perilaku manusia (behavioristik). Teori B. F. Skinner ini membahas mengenai perubahan tingkah laku, belajar, modifikasi tingkah laku, karena dikatakan teorinya relevan dengan perkembangan kepribadian.

Skinner percaya pemahaman mengenai kepribadian akan tumbuh dari pandangan tentang perkembangan tingkah laku manusia dalam interaksi terus-menerus di sekitar wilayahnya. Ciri dari teori ini mengutamakan unsur-unsur bagian kecil yang sangat bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan suatu reaksi atau respon. Studi Skinner mengenai pembelajaran yang berpusat pada tingkah laku dan akibat perbuatannya.²⁷

Skinner mengatakan bahwa salah satu ciri pengondisian klasik adalah fakta bahwa perubahan

²⁷ Rifnon Zaini, “Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 1, No. 1 (2014), 121

yang dapat dipastikan membangkitkan respon tentang sebuah keadaan, sebelum terjadinya pengondisian dimulai. Seperti pengondisian sebelum adanya COVID dan ketika COVID bahkan pengondisian setelah COVID. Hal ini menjadi perbincangan khalayak umum. Karena terdapat banyak perubahan dari segi ekonomi, pariwisata bahkan yang paling utama dari segi keagamaan. Prinsip-prinsip Skinner ini untuk menjelaskan modifikasi atau perubahan tingkah laku seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi di sekitarnya.

Skinner mengatakan dengan penuh kepercayaan bahwa kepribadian tidak lain adalah sekumpulan pola tingkah laku. Perilaku sendiri merupakan suatu tindakan dari manusia itu sendiri seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, beribadah, bekerja dan sebagainya. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia.²⁸ Maka dari itu peneliti perubahan perilaku keberagamaan masyarakat petani di desa Serutsadang pasca pandemi COVID-19 ini menggunakan teori behaviorial B. F. Skinner yang relevan digunakan buat menganalisis perubahan sikap dan perilaku bagi masyarakat petani di pra pandemi, era pandemi serta pasca pandemi.

B. Penelitian Terdahulu

Buat memikirkan penelitian ini, peneliti mengambil sebagian penelitian yang berkaitan dengan sikap keberagamaan warga era pandemi COVID- 19 dan pasca pandemi COVID- 19. Sebagian ialah contoh yang dijadikan selaku pedoman serta pertimbangan penelitian :

1. Akmal Salim Ruhana & Haris Burhani “Pengetahuan Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi COVID-19”. Penelitiannya mengkaji tentang perilaku

²⁸ Soekidjo Notoatmojo, “Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 114.

sikap dan tindakan sikap umat beragama ditengah kondisi pandemi COVID-19.²⁹

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan terletak pada respon masyarakat umat beragama terhadap adanya COVID-19. Sebaliknya perbandingan dari penelitian terdahulu merupakan fokus penelitian yang dikaji, disinilah peneliti lebih berfokus pada pengaruh terhadap sikap beragama warga di tengah pandemi COVID- 19 saja dalam kehidupan tiap harinya.

2. Hamdan Daulay, dkk. “Covid-19 dan Transformasi Keberagamaan”. Penelitiannya mengkaji tentang wabah yang sedang marak yaitu COVID-19 serta perubahan perilaku keberagamaan dalam masyarakat tersebut.³⁰

Persamaan dalam penelitian yang di lakukan terletak pada perubahan perilaku masyarakat tentang keberagamaan di tengah kondisi pandemi COVID-19. Peneliti lebih berfokus pada perubahan perilaku keberagamaan masyarakat pada masa pandemi.

3. Sulendra Iwan, “ Perilaku Beragama Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19: Kasus Perumahan Vila Balaraja Desa Saga Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang”. Penelitiannya mengkaji mengenai perilaku beragama masyarakat pada masa pandemi COVID-19 yang terletak di Perumahan Vila Balaraja Desa Saga Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang.³¹

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan ialah sama-sama bertujuan untuk mengetahui perilaku sebelum dan sesudah adanya pandemi COVID-19. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah fokus penelitiannya pada masa pandemi saja.

C. Kerangka Berfikir

Keberagamaan dimaksud selaku sesuatu kegiatan jasmani serta rohani manusia beragama dalam rangka

²⁹ Akmal Salim Ruhana & Haris Burhani “ Pengetahuan Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi covid-19”, (<https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id>).

³⁰ Hamdan Daulay, dkk. “ Covid-19 dan Transformasi Keberagamaan”.

³¹ Sulendra Iwan, “Perilaku Beragama Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19: Kasus Perumahan Vila Balaraja Desa Saga Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang”.

merespon wahyu ataupun ajaran agama yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia semacam ubudiyah, sosial, psikologis(pikir, rasa, perilaku, sikap, individu). Terpaut dengan sikap beragama, yang sangat mempengaruhi merupakan permasalahan pemahaman. Pengetahuan tentang agama belum secara otomatis memunculkan sikap beragama apabila tidak dibarengi dengan pemahaman beragama, sebab uraian beragama yakni kekuatan internal yang mencuat dan dibangun dari keimanan, syukur, dan sabar.

Pemahaman beragama dengan mengambil pada aspek kerohanianan orang yang berkaitan pada keimanan dengan Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik bertabiat "*hablumminallah*" ataupun "*hablumminannas*". Manusia pada kehidupannya senantiasa merindukan kebahagiaan. Kebahagiaan yang kekal nyatanya tidaklah berasal dari pola hidup leluasa semacam burung, melainkan diperoleh lewat pola hidup yang tidak berubah-ubah mentaati ketentuan tertentu, ialah keyakinan.

Peranan agama merupakan selaku pendorong ataupun penggerak dan mengendalikan dari tindakan-tindakan para anggota warga buat senantiasa berjalan cocok dengan nilai-nilai budaya serta tuntunan-tuntunan agamanya, hingga terbentuk kedisiplinan sosial. Ajaran agama oleh pemeluknya selaku norma serta sosial kontrol hingga dalam perihal ini agama bisa berperan selaku pengawas sosial secara orang ataupun golongan.

